



AL-KHABAR: Jurnal Ilmu Riwayah

Volume 2 Nomor 1 Agustus 2026

Email Jurnal : jurnalalkhabar@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



تحليل الرواة المحكوم عليهم بـ"كان يعد من الأبدال" في كتاب ميزان الاعتدال للذهبي
(دراسة استقرائية مقارنة)

Marwan Mas'ud

Program Studi Ilmu Hadits

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

masudmarwan14@gmail.com

Roy Grafika Penataran

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Riyadhussholihin

roymadinah@yahoo.co.id

Nur Anisa Rizqi

Program Studi Hukum Keluarga Islam

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

nuranisarizqi612@gmail.com

Fachrul Aziz Alhamdani

Fakulty of Shari'ah

University Of Hail, Saudi Arabia

azizalhamdani86@gmail.com

Teguh Dwi Prayoga

Senior Salesforce Developer

Booking Ninjas Company, United States of America

teguh@bookingninjas.com

ABSTRACT

This study examines the scholarly standing of the narrators (rawī) described by the expression "kāna yu'addu min al-abdāl" (he was considered to be among the al-abdāl) in the book Mīzān al-I'tidāl. The study employs a qualitative approach based on library research, drawing on both primary and secondary sources, which were analyzed using a descriptive-analytical method.

The theoretical framework of this research is grounded in the principles of 'ilm al-jarḥ wa al-ta'dīl (the science of hadith criticism), while the conclusions were derived through deductive reasoning (istidlāl istinbāṭī). The findings show that this expression fundamentally denotes spiritual and moral praise for a narrator—such as piety, righteousness, and integrity—but does not necessarily indicate the perfection of ḍabt (precision of memorization) and itqān (accuracy in transmission), which constitute an essential requirement for the acceptance of a narration alongside 'adālah (moral uprightness). Through an examination of nine narrators described with this expression in Mīzān al-I'tidāl, it was found that this single spiritual designation was not consistent in determining their status in hadith criticism but rather varied across four distinct levels. Three of them attained the rank of ṭhiqah (trustworthy) or ṭhiqah imām (trustworthy and authoritative): Ḥammād bin Salamah bin Dīnār al-Baṣrī, upon whose reliability and authority scholars agreed, particularly in his narrations from Thābit al-Bunānī, despite minor reservations concerning his precision due to the loss of some of his books; 'Abd al-'Azīz bin Muslim al-Qasmalī, who was deemed ṭhiqah by the majority of hadith critics and criticized only mildly for occasional lapses (wahn); and 'Abd al-Razzāq bin 'Umar al-Dimasyqī al-'Ābid, who was described by Abū Ḥātim and al-Dhahabī as truthful and devout, with his narrations accepted in the absence of any significant criticism. Three other narrators fall within the rank of ṣadūq who occasionally erred or wavered (yakhṭi'u or yahim), namely 'Ammār bin Muḥammad al-Thawrī, Yaḥyā bin Sulaim al-Qurashī al-Tā'ifī, and al-Ṣa'q bin Ḥazn bin Qais, who, despite being considered ṭhiqah by the majority of critics, were subject to limited, qualified criticism (jarḥ muqayyad) pertaining to their precision (ḍabt) rather than their moral uprightness ('adālah). One narrator falls within the rank of maqbūl (acceptable), whose narrations cannot be relied upon independently—namely al-Wazīr bin Ṣubaiḥ al-Thaqafī (Abū Rūḥ al-Shāmī), whose praise from Abū Ḥātim and Abū Nu'aym was offset by an unspecified criticism (jarḥ mubham) from Duḥaym that did not reach the level of an explained, substantiated criticism (jarḥ mufassar). Finally, two narrators were judged ḍa'īf (weak): Aḥmad bin Ḥarb al-Naysābūrī and Aḥmad bin Muḥammad bin Masrūq (Abū al-'Abbās al-Baghdādī al-Zāhid), who, despite being known for their asceticism and piety, were explicitly declared weak in precision by al-Dāraqutnī, Ibn al-Jawzī, and Ibn Ḥibbān, such that their narrations cannot be relied upon unless corroborated by stronger chains of transmission. Based on these findings, it is evident that the expression "kāna yu'addu min al-abdāl" reflects spiritual and moral praise for a narrator without necessarily entailing perfection in ḍabt. Of the nine narrators discussed, six possess either strong reliability (ṭhiqah) or an acceptable degree of truthfulness (ṣidq) warranting cautious acceptance (taḥarrī), while one narrator is acceptable only when corroborated by other narrations, and two narrators are considered weak, such that their narrations cannot be relied upon independently.

Keywords: *Kāna Yu'adu min al-Abdāl; Mīzān al-I'tidāl; al- al-Dhahabī.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kedudukan ilmiah para rawi yang disifati dengan ungkapan "*kāna yu'addu min al-abdāl*" (dahulu ia dianggap termasuk golongan *al-abdāl*) dalam kitab *Mīzān al-I'tidāl*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan merujuk pada sumber primer dan sumber sekunder, yang dianalisis

menggunakan metode deskriptif-analitis. Bangunan teoretis penelitian ini bertumpu pada kaidah-kaidah ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui penalaran deduktif (*istidlāl istinbāṭī*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan tersebut pada dasarnya menunjukkan pujian spiritual dan moral terhadap seorang rawi, seperti ketakwaan, kesalehan, dan keistikamahan, tetapi tidak selalu menunjukkan kesempurnaan *ḍabt* (kecermatan hafalan) dan *itqān* (ketelitian periwayatan) yang menjadi syarat utama diterimanya suatu riwayat di samping *'adālah* (keadilan). Melalui penelusuran terhadap sembilan rawi yang disifati dengan ungkapan ini dalam kitab *Mīzān al-I'tidāl*, ditemukan bahwa makna spiritual yang tunggal tersebut tidak konsisten dalam menentukan derajat kehujahan hadis mereka, melainkan bervariasi ke dalam empat tingkatan. Tiga di antaranya mencapai derajat *thiqah* (terpercaya) atau *thiqah imām* (terpercaya dan menjadi rujukan utama): Ḥammād bin Salamah bin Dīnār al-Baṣrī, yang disepakati oleh para ulama sebagai *thiqah* dan imam dalam riwayat-riwayat tertentu, khususnya dari Thābit al-Bunānī, meskipun terdapat catatan ringan terhadap kecermatannya akibat hilangnya sebagian kitabnya; 'Abd al-'Azīz bin Muslim al-Qasmalī, yang dinilai *thiqah* oleh mayoritas kritikus hadis dan hanya dikritik ringan berupa sedikit keraguan (*wahm*); serta 'Abd al-Razzāq bin 'Umar al-Dimasyqī al-Ābid, yang dinilai oleh Abū Ḥātim dan al-Dzahabī sebagai sosok yang jujur dan tekun beribadah, dengan riwayat-riwayatnya diterima tanpa adanya kritik yang berpengaruh. Tiga rawi lainnya berada pada derajat *ṣadūq* yang sesekali keliru atau ragu (*yakhṭi'u* atau *yahim*), yaitu 'Ammār bin Muḥammad al-Tsawrī, Yaḥyā bin Sulaim al-Qurasyī al-Ṭā'ifī, dan al-Ṣa'q bin Ḥazn bin Qais, yang meskipun dinilai *thiqah* oleh mayoritas kritikus hadis, tetap terdapat kritik terbatas (*jarḥ muqayyad*) yang berkaitan dengan aspek *ḍabt*, bukan pada aspek *'adālah*-nya. Satu rawi berada pada derajat *maqbul* (diterima) yang tidak dapat dijadikan hujah secara mandiri, yaitu al-Wazīr bin Ṣubaiḥ al-Tsaqafī (Abū Rūḥ al-Syāmī), yang pujian dari Abū Ḥātim dan Abū Nu'aim terhadapnya diimbangi oleh kritik samar (*jarḥ mubham*) dari Duḥaim yang tidak mencapai derajat *jarḥ mufassar* (kritik yang dijelaskan sebabnya). Dan pada akhirnya, dua rawi dinilai *ḍa'īf* (lemah), yaitu Aḥmad bin Ḥarb al-Naisābūrī dan Aḥmad bin Muḥammad bin Masrūq (Abū al-'Abbās al-Baghdādī al-Zāhid), yang meskipun dikenal dengan kezuhudan dan kesalehannya, dinyatakan lemah kecermatannya secara tegas oleh al-Dāraqutnī, Ibn al-Jauzī, dan Ibn Ḥibbān, sehingga riwayat mereka tidak dapat dijadikan hujah kecuali jika didukung oleh sanad-sanad yang lebih kuat. Berdasarkan hal tersebut, tampak bahwa ungkapan "*kāna yu'addu min al-abdāl*" mencerminkan pujian spiritual dan moral terhadap seorang rawi, tanpa serta-merta menunjukkan kesempurnaan dalam *ḍabt*. Dari sembilan rawi yang disebutkan, enam di antaranya memiliki tingkat kepercayaan (*tsiqah*) yang kuat atau kejujuran (*ṣidq*) yang dapat diterima dengan sikap kehati-hatian (*taḥarrī*), sementara satu rawi hanya diterima apabila didukung riwayat lain (*muttabi'*), dan dua rawi lainnya dinilai lemah sehingga riwayatnya tidak dapat dijadikan hujah secara mandiri.

Kata kunci: *Kāna Yu'adu min al-Abdāl; Mīzān al-I'tidāl; al- al-Dhahabī.*

مستخلص البحث

يُعنى هذا البحث بدراسة الموقع العلمي للرواية الذين أُطلق عليهم وصف «كان يعد من الأبدال» في كتاب ميزان الاعتدال. وتعتمد الدراسة مقارنةً نوعيةً تقوم على البحث المكتبي، بالرجوع إلى مصادر أصلية وأخرى مساندة، جرى التعامل معها وفق المنهج الوصفي التحليلي. ويرتكز البناء النظري للبحث على أصول علم الجرح والتعديل، في حين يتم التوصل إلى النتائج عبر الاستدلال الاستنباطي. وقد أظهرت النتائج أن هذه العبارة تدل أساساً على المدح الروحي والأخلاقي للراوي، مثل التقوى والصلاح والاستقامة، لكنها لا تعني بالضرورة كمال الضبط والإتقان الذي يُعد شرطاً أساسياً لقبول الرواية إلى جانب العدالة. وتتبع تسعة رواة وُصفوا في كتاب ميزان الاعتدال بهذه العبارة، تبين أن دلالتها الروحية الواحدة لم تكن مطردة في مرتبتهم الحديثية، بل تفاوتت إلى أربع مراتب. فثلاثة منهم بلغوا مرتبة الثقة أو الثقة الإمام: حماد بن سلمة بن دينار البصري، الذي اتفق العلماء على توثيقه وإمامته في روايات محددة خصوصاً عن ثابت البناني رغم ملاحظات بسيطة على ضبطه بسبب ضياع بعض كتبه؛ وعبد العزيز بن مسلم القسمل، الذي وثقه جمهور النقاد ولم يقدح فيه إلا وهم يسير؛ وعبد الرزاق بن عمر الدمشقي العابد، الذي وصفه أبو حاتم والذهبي بالصدق والتعبد وقُبلت رواياته دون معارض مؤثر. وثلاثة آخرون كانوا في مرتبة الصدوق الذي يخطئ أو يهمل، وهم عمار بن محمد الثوري، ويحيى بن سليم القرشي الطائفي، والصعق بن حزن بن قيس، إذ اجتمع لهم توثيق جمهور النقاد مع وجود جرح مقيّد يتعلق بجانب الضبط دون العدالة. وراوٍ واحد في مرتبة المقبول الذي لا يُحتج به عند الانفراد، وهو الوزير بن صبيح الثقفي (أبو روح الشام)، الذي عارض ثناء أبي حاتم وأبي نعيم عليه جرحٌ مهمل من دُحيم لم يبلغ درجة القادح المفسّر. وأخيراً راويان ضعيفان، هما أحمد بن حرب النيسابوري، وأحمد بن محمد بن مسروق (أبو العباس البغدادي الزاهد)، اللذان وُصفا بالزهد والصلاح إلا أن الدارقطني وابن الجوزي وابن حبان صرحوا بضعف ضبطهما، فلا تُحتج رواياتهما إلا إذا دُعمت بسلاسل أقوى. بناءً على ذلك، يظهر أن عبارة «كان يعد من الأبدال» تعكس المدح الروحي والأخلاقي للراوي دون أن تلازم بالضرورة الكمال في الضبط، ومن بين الرواة التسعة المذكورين، يتمتع ستة منهم بثقافة قوية أو صدقٍ مقبول مع التحري، بينما راوٍ واحد مقبول عند المتابعة فقط، وراويان ضعيفان لا يُحتج بروايتهما استقلالاً.

الكلمة المفتاحية: كان يعد من الأبدال؛ ميزان الاعتدال؛ الذهبي.

أ. مقدمة

يُعَدُّ علمُ الجرح والتعديل أحدَ الركائز الأساسية في منظومة علوم الحديث، إذ من خلاله تُحدّد منزلة الرواة، وتُقوّم صحّة الروايات الحديثية تقويماً علمياً منضبطاً. ولم يقتصر اهتمام نقاد الحديث على ضبط الراوي وإتقانه

¹ Marwan Masud, Muhammad Yusri Amien, and Catur Maulana Ihzan, "المفاضلة بين الرواة عند أبي نعيم الفضل بن دكين: "،

”دراسة نظرية تطبيقية“، *Al-Khabar: Jurnal Ilmu Riwayah* 1, no. 1 (2025): 58–80; Marwan Mas' ud, Hendri Waluyo

للحفظ والرواية، بل شمل كذلك النظر في عدالته، واستقامته الأخلاقية، ومكانته الدينية، الأمر الذي يجعل المصطلحات التقويمية التي استعملها أئمة هذا الفن ذات دلالة منهجية عميقة، تستوجب فهمًا دقيقًا وسياقيًا.^٢ وهذا يدل على أن الحكم على الرواية في علم الجرح والتعديل لا يقوم على الجانب الفني للرواية وحده، بل يستند إلى تقييم شامل يجمع بين الضبط والأخلاق والدين، مما يجعل فهم مصطلحات النقاد أمرًا منهجيًا لا يجوز تناوله بسطحية.

ويُعدُّ كتاب ميزان الاعتدال للإمام الذهبي من أبرز المصنفات في نقد الرواية، حيث مثل مرجعًا أساسيًا في دراسة أحوال الرواة المختلف فيهم، أو الضعفاء، أو المتروكين عند أهل الحديث.^٣ وتُميّز هذا الكتاب بسعة مادته العلمية، وكثرة نقوله عن أئمة الجرح والتعديل المتقدمين، فضلًا عن منهج الذهبي النقدي الذي اتسم بالاعتدال

”((دور فن الطهي وقيمه من خلال الحديث النبوي: دراسة موضوعية في ضوء أحاديث الصحيحين“، Lensa, and Nandang Husni Azizi, “As-Sunnah: Jurnal Ilmu Dirayah 1, no. 1 (2025): 128–74; MARWAN MAS’UD, “تخريج خمسة أحاديث من أوائل باب “ فضيلة الرمي من كتاب” لباب الحديث” للإمام عبد الرحمن ابن أبي بكر السيوطي (PhD Thesis, Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi’i Jember, 2021); Marwan Mas’ud et al., “تحليل حكم “أصح شيء” في كتاب التلخيص الحبير: دراسة حول درجة “ Analysis of the Predicate “Aṣaḥḥu Shay” in the Book al-Talkhis al-Habir: A Study on the Status of Weak Hadiths,” *Ma’ālim Al-Qur’ān Wa al-Sunnah* 21, no. 1 (June 2025): 82–106, <https://doi.org/10.33102/jmqqs.v21i1.526>.

² Marwan Mas’ud et al., “تحليل حكم “أصح شيء” في كتاب التلخيص الحبير“; Ariangga Ramadhansyah, Marwan Mas’ud, and Hendri Waluyo Lensa, “المفاضلة بين الرواة عند عبد الله بن المبارك (دراسة نظرية تطبيقية)“: The Preferential Evaluation Among Narrators According to Abdullah Bin al-Mubārak: A Theoretical and Applied Study,” *Journal Of Hadith Studies*, 2025, 51–70, <https://doi.org/https://doi.org/10.33102/johs.v10i2.392>; Marwan Mas’ud, Nur Anisa Rizqi, and others, “تحليل الرواة المحكوم عليهم بالمطروح في كتاب ميزان الاعتدال للذهبي (دراسة استقرائية مقارنة)“: An Analysis of Narrators Judged as Maṭrūḥ in al-Dhahabī’s Mīzān al-‘Iṭidāl (A Comparative Inductive Study),” *Ulūm Al-Sunnah* 4, no. 01 (2026): 01–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.19652544>; Marwan Mas’ud et al., “تحليل الرواة الذين “، *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits* 4, no. 1 (2026), <https://doi.org/https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v4i1.1365>; Marwan Mas’ud, Imam Ghazali Said, and Mohammed Alghiffar Alwalid, “ḌA’IF JIDDAN VS. MAWDŪ’: A COMPARATIVE ASSESSMENT OF ḤADĪTH BY IBN AL-JAWZĪ IN AL-MAWDŪ’ĀT AND AL-‘IRĀQĪ IN AL-MUGHNĪ ‘AN ḤAML AL-ASFĀR FĪ AL-ASFĀR,” *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 13, no. 1 (October 2025): 107–29, <https://doi.org/10.37397/al-majaalis.v13i1.1130>.

^٣ فاطمة زبار عنبران، “قراءة نقدية في كتاب (ميزان الاعتدال في نقد الرجال) للذهبي (ت ٧٤٨هـ)“، *Arab Science Heritage Journal* (بغداد)

النسبي، مع المحافظة على الدقة والصرامة في إصدار الأحكام على الرواية.^٤ يُعدُّ كتابُ ميزان الاعتدال للذهبي مرجعاً أساسياً في نقد الرواية، لما اشتمل عليه من جمعٍ واسعٍ لأقوال أئمة الجرح والتعديل المتقدمين. وتكمن أهميته في سعة مادته العلمية ومنهجه النقدي الذي اتسم بالاعتدال النسبي، مع التزام الدقة والصرامة في تقويم أحوال الرواة والحكم عليهم.

ومن العبارات اللافتة للنظر في هذا الكتاب وصفُ بعض الرواة بقولهم: «كان يُعدُّ من الأبدال»، وهي عبارةٌ توحى - في ظاهرها - بالتركيز من حيث الصلاح والزهد، إذ إن مفهوم الأبدال في التراث الإسلامي غالباً ما يُطلق على طائفةٍ من الصالحين الذين لهم منزلةٌ خاصةٌ عند الله تعالى. غير أن الإشكال المنهجي يبرز حين تُطلق هذه العبارة على رواةٍ حُكم عليهم - في الوقت نفسه - بالضعف، أو وُجِّهت إليهم طعونٌ في جانب الضبط أو العدالة، أو وُصِفوا بسوء الحفظ أو الخطأ في الرواية.

ويثير هذا الواقع تساؤلاتٍ علميةً مهمّة، من أبرزها: ما مدى تأثير التوصيفات الروحية، كقولهم «كان يُعدُّ من الأبدال»، في الحكم على عدالة الراوي وضبطه في ميزان النقد الحديثي؟ وهل تُعدُّ هذه العبارة نوعاً من التعديل الضمني، أم أنها توصيفٌ مستقلٌّ عن التقويم الفني لمستوى الرواية؟ ثم ما مدى اتساق استعمال هذه العبارة في ميزان الاعتدال مع أحكام النقاد الآخرين من أئمة الجرح والتعديل؟

وانطلاقاً من هذه الإشكالية، تهدف هذه الدراسة إلى تحليل الرواة الذين وُصِفوا بعبارة «كان يُعدُّ من الأبدال» في كتاب ميزان الاعتدال، وذلك من خلال منهجٍ استقرائيٍّ مقارن. وتسعى الدراسة إلى حصر هؤلاء الرواة، وبيان أحكام الذهبي عليهم، ثم موازنتها بأقوال غيره من نقاد الحديث؛ وصولاً إلى تصورٍ أكثر دقةً وموضوعيةً للعلاقة بين التزكية الروحية والتقويم الحديثي. ومن شأن هذه الدراسة أن تساهم في إثراء البحث العلمي المتعلق بضوابط النقد الحديثي، وتوضيح الفاصل المنهجي بين الصلاح الشخصي وأهلية الرواية في التراث الحديثي الإسلامي.

^٤ عبد الرحيم and نصار منصور محمد، "تعقبات الإمام الذهبي على الإمام العقيلي في كتابه ميزان الاعتدال في نقد الرجال"، مجلة كلية البنات

من الدراسات السابقة التي تناولت موضوعاً قريباً من هذا البحث دراسة بعنوان «مدلول مصطلح الأبدال عند المحدثين: دراسة تحليلية»^٥، وتوصلت الدراسة التي أنجزها يحيى محمود القضاة إلى أنّ وصف الأبدال ورد في المصادر الحديثية عند الحديث عن طائفة من الرواية بلغ عددهم ثلاثمائة إلا سبعة وأربعين راوياً، كان من بينهم ستة وستون ممّن أخرج لهم في الكتب الستة. كما بيّنت الدراسة أنّ هذا الوصف لم يكن استعمالاً فردياً أو متأخراً، بل جرى تداوله على السنة كبار أئمة الحديث، من أمثال الشافعي، وأحمد بن حنبل، والبخاري، وأبي حاتم الرازي، الأمر الذي يعكس شيوع هذا المصطلح وانتشاره في الأوساط الحديثية منذ المراحل المبكرة. ويُستعمل مصطلح الأبدال في الغالب للإشارة إلى المكانة الروحية للرواة، وما يتصفون به من كثرة العبادة، وشدة الورع، والزهد في الدنيا. غير أنّ هذا الوصف، في الاصطلاح الحديثي، يقتصر على بيان جانب العدالة والاستقامة الدينية، ولا يقتضي بالضرورة إثبات الضبط أو قوة الحفظ في باب الرواية. ويلاحظ كذلك أنّ لمفهوم الأبدال في الأدبيات الصوفية دلالة خاصة، بوصفه مرتبة من مراتب الولاية، وهي دلالة مغايرة في جوهرها للاستعمال النقدي لهذا المصطلح في علم الحديث.

تتمثل أصالة هذا البحث في تركيزه على تحليل استعمال عبارة «كان يُعدّ من الأبدال» في كتاب ميزان الاعتدال للإمام الذهبي، لا بوصفها مجرد توصيفٍ روحيٍّ أو تزكيةٍ أخلاقية، بل باعتبارها جزءاً من الخطاب النقدي في علم الجرح والتعديل. إذ إنّ معظم الدراسات السابقة التي تناولت مصطلح الأبدال قد انصرفت إلى بيان دلالاته المفهومية أو حصر وروده في المدونات الحديثية، من غير أن تتناول أثره المنهجي في تقويم الرواية والحكم على مروياتهم.

ويقدم هذا البحث إضافةً نوعيةً من خلال دراسته لفئة من الرواة الذين اجتمع فيهم، على نحو إشكالي، الوصفُ بالصلاح والزهد من جهة، وإدراجهم في كتابٍ أُفرد أصلاً لبيان أحوال الرواة الضعفاء أو المختلف فيهم من جهةٍ أخرى. ومن خلال المنهج الاستقرائي، لا يكتفي البحث بجمع أسماء الرواة الذين وُصفوا بكونهم من الأبدال، بل يسعى إلى الكشف عن أنماط استعمال هذا الوصف وحدوده عند الذهبي، وبيان موقعه ضمن منظومته النقدية في الحكم على الرواة.

^٥ يحيى محمود القضاة، «مدلول مصطلح "الأبدال" عند المحدثين» دراسة تحليلية. (2016) 43 *Dirasat: Shar'ia & Law Sciences*، "،

كما تتجلى أصالة الدراسة في اعتمادها المنهج المقارن، حيث تُوازن بين أحكام الذهبي في ميزان الاعتدال وأقوال غيره من أئمة الجرح والتعديل، بما يتيح فهماً أدقّ لمدى اتساق هذا الوصف أو اختلاف دلالاته في السياقات النقدية المتنوعة. ويسهم هذا المنهج في إعادة ضبط العلاقة بين التزكية الروحية والتقويم الحديثي، وبيان أنّ الإشادة بالصالح الشخصي لا تستلزم بالضرورة الحكم بقوة الضبط أو سلامة الرواية. وبناءً على ذلك، يؤكّد هذا البحث على ضرورة التمييز المنهجي بين المعايير الأخلاقية والروحية من جهة، والمعايير الفنية للرواية من جهةٍ أخرى، وهو ما يرفد الدراسات الحديثية المعاصرة بإسهامٍ علميٍّ يحدّد من التوسّع غير المنضبط في فهم مصطلحات التعديل، ويُسهّم في ترشيد التعامل معها ضمن أصول النقد الحديثي.

ب. منهج البحث

في هذا البحث يُستخدم منهج البحث النوعي كإطار تنظيمي وإجرائي لفهم الظواهر الاجتماعية من خلال التحليل المعمّق لأراء الأفراد وتجاربهم الحياتية، مستنداً في ذلك إلى أسس معرفية من التراث العلمي الذي يجمع بين مفاهيم الأنثروبولوجيا وعلم الاجتماع، حيث يفترض أن البنى والواقع الاجتماعي يمكن تفسيرهما وتحليلهما باستخدام أدوات منهجية خاصة قادرة على استيعاب التعقيد والتشابك في تلك البنى في سياقها الطبيعي.⁶ في الجزء التطبيقي من هذه الدراسة يعتمد الباحث بشكل أساسي على منهج البحث المكتبي لجمع وتحليل المادة البحثية، إذ يُعرّف هذا المنهج بأنه أسلوب يرتكز على الاستفادة من المصادر الوثائقية والمراجع المنشورة سابقاً كقاعدة أساسية للحصول على البيانات اللازمة. ويتميّز هذا النوع من البحوث بقدرته على توظيف المعلومات المتوافرة في الأدبيات السابقة والاستفادة منها في بناء الإطار النظري للبحث وتعزيز النتائج، كما يوفر مرونة في الدراسة بتجاوزه للقيود المكانية والزمنية المرتبطة بالبحث الميداني، ويجعل التركيز منصّباً على المصادر الثانوية المتاحة في المكتبات والمصادر المكتوبة.⁷

⁶ Haradhan Kumar Mohajan, "Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects,"

Journal of Economic Development, Environment and People 7, no. 1 (2018): 23–48.

⁷ Oranus Tajedini et al., "How to Increase the Loyalty of Public Library Users? A Qualitative Study," *Journal of Librarianship and Information Science* 52, no. 2 (July 2019): 317–30, <https://doi.org/10.1177/0961000619856081>.

تنطلق هذه الدراسة في تنظيم مادتها من مصدرين أساسيين للمعلومات: الأول هو المصادر الأصلية، وهي الوثائق والمواد التي تزود الباحث ببيانات مباشرة وغير محللة تتصل بموضوع البحث، بحيث تعكس الحقائق كما هي دون تدخل أو تفسير من الآخرين؛ وهذا يعطيها قيمة باعتبارها قريبة من واقع الوقائع. أما النوع الثاني فهو المصادر الثانوية، وهي المصادر التي تعتمد على تحليل أو تفسير هذه المواد الأصلية وإعادة صياغتها في إطار بحثي أو علمي بهدف توضيح المعنى أو دعم المعرفة، وتستخدم لدعم الإطار النظري وتعزيز مخرجات البحث.⁸ يعتمد هذا البحث في الجزء الأكبر من تحليله على كتاب ميزان الاعتدال للذهبي كمصدر مركزي أساسي للدراسة، نظرًا لما يتضمنه من تراجم الرواية وتقييمات تفصيلية لأحوالهم وفق منهج علم الرجال. وقد استند الباحث أيضًا إلى مصادر ثانوية من كتب ودراسات محققة سبق نشرها، وهي بيانات غير مباشرة لم تُستخلص مباشرة من الواقع الميداني أو من وثائق أولية غير منشورة، بل تمّ استعمالها لدعم التحليل وتعزيز سياق الدراسة.⁹ في هذه الدراسة شملت عملية التحليل مجموعة متنوعة من المواد التي لم تقتصر على نوع واحد؛ فقد تضمنت مقالات منشورة في مجلات علمية محكمة وأعمال لعلماء معاصرين في حقل البحث، إلى جانب النصوص التراثية الإسلامية الأصلية التي اعتمدت كمرجع علمي مهم. وقد أتاح هذا التنوع للمصادر أن يدعم الإطار التحليلي للدراسة ويزيد من عمقها المعرفي من خلال الجمع بين القديم والحديث في الميدان العلمي.

يُشكّل علم الجرح والتعديل أحد الركائز النظرية الأساسية في هذه الدراسة، إذ يهتم بدراسة أحوال الرواية وتحديد مكانتهم في نقل الحديث، من حيث قبول روايتهم أو ردّها بناءً على معايير نقدية معروفة ومعتمدة في المنهج الحديثي. من خلال المصطلحات الدقيقة التي يشتمل عليها هذا العلم يمكن للباحث أن يصدر حكمًا موضوعيًا بشأن

⁸ Nur Lailatul Musyafaah et al., "The Role of Women Workers in Surabaya, East Java, Indonesia, in Meeting Families' Needs During the Covid-19 Pandemic: A Maqāṣid Sharīah Perspective," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 17, no. 1 (2022): 60–90, <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v17i1.5509>.

⁹ Azman Mohd Noor, Ainatul Aqilah Kamarudin, and Muhamad Nasir Haron, "THE IMPORTANCE OF UNDERSTANDING THE MAQASID OF SHARI'AH IN THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC BANKING AND THE FINANCIAL SYSTEM.," *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought & Civilization* 21 (2016).

قبول أو رفض رواية راوٍ معين، اعتمادًا على قواعد صارمة في نقد السند وتقييم الضبط والعدالة لدى الرواة. ويُعدُّ هذا العلم من أهم فروع علوم الحديث لما له من دور محوري في تمييز الصحيح من غيره من الروايات وحماية السنة من الاختلاط والتزييف.^{١٠} يتناول هذا البحث المنهج الوصفي التحليلي كأسلوب رئيسي في مناقشة موضوع الدراسة، وهو منهج يُركّز على عرض الظاهرة بصورة دقيقة وشاملة قبل الخوض في تحليل أبعاده وعلاقاته الداخلية. وبموجب هذا النهج يقوم الباحث بتقديم وصفٍ منظم لما يتم دراسته كما هو واقعًا، ثم ينتقل إلى كشف العلاقات والدلالات الكامنة فيها وتفسيرها بطريقة منهجية تمكنه من فهم أبعادها بكامل تكاملها داخل الإطار الأكاديمي المعتمد. ويُستعمل هذا الأسلوب العلمي في البحوث لإبراز الظاهرة تحت المجهر العلمي بدايةً من وصفها الواقعي حتى تحليل أسبابها ونتائجها وفق خطوات منظمة تهدف إلى الوصول إلى نتائج واضحة ودقيقة تتوافق مع أهداف الدراسة.^{١١} في المرحلة اللاحقة من الدراسة يستخلص الباحث النتائج اعتمادًا على المنهج الاستنباطي، وهو أسلوب يستند إلى تحليل المعطيات من مبدأ عام للوصول إلى نتائج تفصيلية تتعلق بموضوع البحث. يقوم هذا النهج على الانطلاق من مجموعة أفكار كلية ثم تطبيقها وتحليلها للوصول إلى استنتاجات محددة مرتبطة مباشرة بموضوع الدراسة، بحيث يعكس انتقال الفكر من مستوى عام إلى خصوصيات مرتبطة بسياق البحث.^{١٢}

ج. نتائج البحث

١- مفهوم مصطلح الأبدال

اختلف العلماء في سبب تسمية جماعة معينة بـ"الأبدال" داخل الفكر الصوفي، فمن قائل إن الاسم جاء لأن هؤلاء حينما يغيب أحدهم أو ينتقل من مكان، يُخلفه آخر يؤدي مقامه في الدور الروحي والاجتماعي، فيظن الناظر أنّه يرى الشخص نفسه بينما هو في الحقيقة بدله؛ وهذا تفسير يستند إلى فكرة *البدل* بمعنى

¹⁰ Muh Haris Zubaidillah, *Ilmu Jarh Wa Ta'dil*, 2018, <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/y8wt6>.

¹¹ Hossein Nassaji, "Qualitative and Descriptive Research: Data Type versus Data Analysis," *Language Teaching Research* 19, no. 2 (March 2015): 129–32, <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>.

¹² Theophilus Azungah, "Qualitative Research: Deductive and Inductive Approaches to Data Analysis," *Qualitative Research Journal* 18, no. 4 (November 2018): 383–400, <https://doi.org/10.1108/QRJ-D-18-00035>.

الخليفة والمستبدل في السياق الصوفي المتعلق بمراتب الأولياء.^{١٣} في المرحلة التالية من الدراسة، يستخلص الباحث النتائج باستخدام المنهج الاستنباطي، وهو أسلوب يبدأ من مبادئ عامة ثم يعتمد على تحليل المعطيات للوصول إلى استنتاجات دقيقة ترتبط بموضوع البحث. يقوم هذا المنهج على الانتقال من فكرة كلية نحو نتائج خاصة، حيث يطبق الباحث القواعد العامة على البيانات للحصول على استنتاجات محددة تدعم أهداف الدراسة وتوضح نتائجها بصورة منهجية.^{١٤} يُعدّ هذا الرأي غريباً غير مقبول من منظور علمي ومنهجي، لأنه قائم في الأصل على روايات وحكايات ذات طابع ظني وخيالي لا تستند إلى أدلة موثوقة عن المصادر الشرعية. فلا يُوجد في كتاب الله تعالى ولا في سنة النبي ﷺ نصٌ صحيح أو حتى ضعيف يؤيد ما يُدعى من هذا الزعم. وأصل العقيدة الإسلامية يُقرّ بأن الأمور الغيبية لا يُؤمن بها إلا بناءً على دليل صحيح ثابت عن الله أو رسوله ﷺ، ولا يجوز تقبّلها لمجرد الظن أو الخيال دون سند شرعي صحيح.

وذهب آخرون إلى أن تسميتهم بالأبدال ترجع إلى كونهم استبدلوا الأخلاق والأعمال والعقائد السيئة بأخرى حسنة. وقد بيّن الراغب الأصفهاني أن معنى الأبدال هم الذين يبدّلون الصفات المذمومة بالصفات الحميدة، فيستبدلون الجهل بالعلم، والبخل بالجود، والشره بالعفة، والظلم بالعدل، والطيش بالحلم والتؤدة^{١٥} وهذا المعنى يتوافق مع قوله تعالى في سورة الفرقان ﴿فَأُولَٰئِكَ يَبْدِلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾ (الفرقان: ٦٨-٧٠).^{١٦} وهذا يعني بأن الله يغفر للمتوب ويحوّل ذنوبه إلى حسنات إذا تحقّقت فيه شروط التوبة والإيمان والعمل الصالح. وقد فسّر العلماء هذا بأن الله تعالى إمّا يكتب للمؤمن بعد التوبة حسنات بدل السيئات، أو أنّ المعنى يشمل هدايته للفعل الحسن الذي يعوّض السيئات، وهو وعد من الله بفضله ورحمته لمن

^{١٣} عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي، *الحاوي للفتاوي* (بيروت-لبنان: دار الفكر للطباعة والنشر، ٢٠٠٤) ج. ١، ص. ٢٢٥.

^{١٤} أحمد بن محمد ابن حجر الهيتمي، *الفتاوى الحديثية* (بيروت: دار الفكر، n.d.)، 56.

^{١٥} الحسين بن محمد الراغب الأصفهاني، *تفصيل النشأتين وتحصيل السعادتين* (بيروت-لبنان: دار مكتبة الحياة، ١٩٨٣)، ٤٤٢.

^{١٦} أحمد بن عبد الحليم ابن تيمية، *مجموع الفتاوى*، ed. ١، st ed. عبد الرحمن بن محمد بن قاسم (المدينة المنورة-السعودية: مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف، ٢٠٠٥) ج. ١١، ص. ٤١.

رجع إليه بصدق.^{١٧} يُعدّ هذا الرأي الأقرب إلى الاتساق العقلي والنصّي، إذ يرى تفسير الأبدال بوصفهم نموذجًا للتحوّل الأخلاقي والديني مستندًا إلى دلالات القرآن الكريم ومقاصده العامة، مما يجعله مفهومًا عامًا غير خاصٍّ بعدد محدود أو بمكان معيّن، ولا يعتمد على التصورات الغيبية التي تفتقر إلى سند قرآني أو شرعي مؤكد.

وقد ذهب فريقٌ من العلماء إلى تفسير تسمية هؤلاء بـ«الأبدال» بأنهم يُعدّون بدلًا وخلفاءً للأنبياء في أدوارهم الإيمانية والروحية، بمعنى أنهم يقومون مقامهم في الأمة بعد زوال النبوة، كما يُستعمل هذا المصطلح في بعض الأقوال الصوفية والحديثية للدلالة على الذين يأخذون مكان الأنبياء في نشر الخير ورفع همّة الأمة بعد رحيلهم.^{١٨} ويُعدّ هذا الرأي من أكثر التفسيرات إقناعًا من ناحية المفهوم؛ إذ يربط معنى «الأبدال» بدورهم في تعمير الأمة واستمرار العلم والعمل الصالح بعد زوال النبوة، وليس باعتبارهم طبقة غيبية ذات قدرات خارقة. ويرى من هذا المنبر أن الأبدال هم من يُعتَبَرُونَ خلفاء لروح النبوة في الحفاظ على الدين والمجتمع بدلًا من الاعتماد على التصوّرات الروحانية غير الموثقة، وهو ما يتماشى مع منطق المرجعية العلمية في الإسلام في فهم الألفاظ والأدوار المعبر عنها ضمن النصوص والأحاديث المتداولة بين أهل العلم دون الغلو فيها.

ويرى بعض العلماء أن هذا التفسير يتفق مع ما يُنقل عن الإمام أحمد بن حنبل في قيمته لأهل العلم والحرص على طلب الحديث واتباع سنة النبي ﷺ، إذ يربطون مفهوم الأبدال بمنزلة خير الناس الذين يهتمون بالعلم الشرعي والعمل بالسنة وليس بالمفاهيم الغيبية أو التصورات اللاواقعية، وهذا يعكس منهج المحدثين في فهم المصطلحات الشرعية من خلال دلالة الفضل العلمي والالتزام العملي وفق مقاييس أهل العلم، وهو ما

^{١٧} ابن تيمية، *مجموع الفتاوى* ج. ١٤، ص. ٤٣٣.

^{١٨} محمد بن أبي إسحاق الكلاباذي، *بحر الفوائد المشهور بمعاني الأخبار*، الأولى. ed. محمد حسن محمد حسن إسماعيل and أحمد فريد المزيدي (بيروت، لبنان: دار الكتب العلمية، ٢٠٠٠) ج. ١، ص. ٤١.

سُيِّئَ تفصيله في مباحث لاحقة بإذن الله.^{١٩} يُبرز هذا الرأي أن مفهوم الأبدال عند أهل الحديث يفهم عادة كدلالة على الفضل العلمي والالتزام بالسنة دون أن يُنظر إليه كعنصر غيبي مجرد يعتمد على خيالات أو روايات غير ثابتة؛ ففي التراث النقدي يتناول بعض العلماء وصف الأبدال في سياق الرجال وحالة الراوي أو الصالحين المتبعين للكتاب والسنة وليس كمصطلح للتصورات الروحانية الغيبية.

٢- تحليل أحوال الرواية «كان يعد من الأبدال» في كتاب ميزان الاعتدال

بعد إجراء بحثٍ معمّقٍ في كتاب ميزان الاعتدال باستخدام المكتبة الشاملة، تبين وجودُ تسعة رواة وصفوا بلقب «كان يعد من الأبدال»، وفيما يلي بيان ذلك:

١,٢ حماد بن سلمة بن دينار البصري، أبو سلمة بن أبي صخرة، مولى ربيعة بن مالك بن حنظلة من بني تميم، ويقال: مولى قريش، ويقال: مولى حميري بن كرائة، وهو ابن أخت حميد الطويل، وقيل: هو حماد الأزرق.^{٢٠}

ورى الكوسج، عن ابن معين: ثقة. وقال آخر: كان يعد من الأبدال، وعلامة الأبدال ألا يولد لهم. وقال شهاب بن معمر البلخي: كان حماد بن سلمة يعد من الأبدال.^{٢١} وقال شعبة: كان حماد بن سلمة يفيدني عن عمار بن أبي عمار.^{٢٢} قال عبد الله بن أحمد: سمعت أبي يقول: قال يحيى بن سعيد القطان: إن كان ما يروي حماد بن سلمة، عن قيس بن سعد حقا فهو، قلت له: ماذا قال؟ ذكر كلاما، قلت ما هو؟ قال: كذاب، قلت لأبي: لأي شيء هذا، قال: لأنه روى عنه أحاديث رفعها إلى عطاء، عن ابن عباس، عن النبي صلى الله

^{١٩} أحمد بن علي الخطيب البغدادي، تاريخ بغداد/د وذيوله، الأولى، ed. مصطفى عبد القادر عطا (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٩٦) ج. ١٩، ص. ٢١٧.

^{٢٠} محمد بن أحمد الذهبي، ميزان الاعتدال في نقد الرجال، vol. 1 (بيروت: دار المعرفة للطباعة والنشر، ١٩٦٣) ج. ١، ص. ٥٩٠.

^{٢١} الذهبي، ميزان الاعتدال في نقد الرجال، vol. 1 ج. ١، ص. ٥٩١.

^{٢٢} أحمد بن علي الخطيب البغدادي، الجامع لأخلاق الراوي وآداب السامع، ١. st ed.، ed. محمود الطحان (الرياض: مكتبة المعارف، ٢٠٠٥) ج. ٢، ص. ١٥١.

عليه وسلم، قال أبي: ضاع كتاب حماد بن سلمة، عن قيس بن سعد، فكان يحدثهم من حفظه، فهذه قضيته. وقال ابن المهدي: حماد بن سلمة أروى الناس عن ثلاثة: ثابت، وحמיד، وهشام بن عروة الرأي.^{٢٣} وقال ابن الجنيد: سئل يحيى بن معين وأنا أسمع، عن حماد بن سلمة أحب إليك أو حماد بن زيد؟ فقال يحيى: حماد بن زيد أحفظ، وحماد بن سلمة ثقة.^{٢٤} وقال ابن المديني: لم يكن في أصحاب ثابت أثبت من حماد بن سلمة.^{٢٥}

وقال أبو حاتم الرازي: حماد بن سلمة، في ثابت، وعلي بن زيد أحب إلي من همام، وهو أضبط الناس وأعلمه بحديثهما، بين خطأ الناس وهو أعلم بحديث علي بن زيد من عبد الوارث.^{٢٦} وقال أحمد: حماد بن سلمة أثبت الناس في ثابت البناني من معمر.^{٢٧} وقال الدارقطني: المقدم في عمرو بن دينار، إسماعيل بن جعفر، وحماد بن سلمة ربما يسهو.^{٢٨} ذكره ابن حبان في طبقة أتباع التابعين من كتابه (الثقات)، وقال: وكان من العباد المجابين الدعوة... ولم ينصف من جانب حديثه، واحتج بأبي بكر بن عياش في كتابه، وبابن أخي الزهري، وبعبد الرحمن بن عبد الله بن دينار، فإن كان تركه إياه لما كان يخطئ، فغيره من أقرانه مثل الثوري، وشعبة، ودونهما، وكانوا يخطؤون، فإن زعم أن خطأه قد كثر من تغير حفظه، فقد كان ذلك في أبي بكر بن

^{٢٣} أحمد بن حنبل، *العلل ومعرفة الرجال*، الثانية، ed. وصي الله بن محمد عباس (الرياض: دار الخاني، ٢٠٠٢)، ج. ٣، ص. ١٢٨.

^{٢٤} سليمان بن خلف الباجي، *أبو الوليد سليمان بن خلف الباجي وكتابه التعديل والتجريح لمن خرج له البخاري في الجامع الصحيح*، الأول، ed. أبو لبابة حسين (الرياض: دار اللواء للنشر والتوزيع، ١٩٨٦)، ج. ٢، ص. ٥٢٢.

^{٢٥} ياسر بن أحمد الحمداني، *حياة التابعين (العبية السعودية: https://app.turath.io/book/37568)*، ٢٠٠٥)، ج. ١، ص. ٨١٢.

^{٢٦} سعيد بن عبد القادر باشنفر، *أوهام المحدثين الثقات*، ١، st ed. (بيروت-لبنان: دار ابن حزم، ٢٠١٥)، ج. ٣، ص. ٤٤٥.

^{٢٧} أحمد بن عبد العزيز القصير، *الأحاديث المشككة الواردة في تفسير القرآن الكريم (عرض ودراسة)*، ١، st ed. (المملكة العربية السعودية: دار ابن الجوزي للنشر والتوزيع، ٢٠٠٩)، ج. ١، ص. ٣٢٩.

^{٢٨} محمد بن الحسين أبو عبد الرحمن السلمي، *سؤالات السلمي للدارقطني*، ١، st ed.، ed. سعد بن عبد الله الحميد and خالد بن عبد الرحمن الجريسي (العربية السعودية: https://app.turath.io/book/1680)، ٢٠٠٧)، ج. ١، ص. ٢٢٥.

عياش موجودا، وأنى يبلغ أبو بكر، حماد بن سلمة، ولم يكن من أقران حماد مثله بالبصرة في الفضل والدين والعلم، والنسك والجمع والكتابة، والصلابة في السنة، والقمع لأهل البدعة، ولم يكن يثلبه في أيامه إلا قدرى أو مبتدع جهي، لما كان يظهر من السنن الصحيحة التي ينكرها المعتزلة، وأنى يبلغ أبو بكر بن عياش، حماد بن سلمة في إتقانه أو في جمعه، أم في علمه أم في ضبطه^{٢٩}

وقال الحاكم: قد قيل في سوء حفظه، وجمعه بين جماعة في إسناد واحد بلفظ واحد، ولم يخرج له مسلم في الأصول إلا عن ثابت البناني، وله في صحيحه أحاديث في الشواهد عن غير ثابت. وقال الذهبي في (من تكلم فيه وهو موثق): إمام صدوق له أوهام، وحماد بن زيد أثبت منه.^{٣٠} وقال الذهبي في "سير أعلام النبلاء": كَانَ بَحْرًا مِنْ بُحُورِ الْعِلْمِ، وَلَهُ أَوْهَامٌ فِي سَعَةِ مَا رَوَى، وَهُوَ صَدُوقٌ، حُجَّةٌ - إِنْ شَاءَ اللَّهُ - وَلَيْسَ هُوَ فِي الْإِتْقَانِ كَحَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ، وَتَحَايَدَ الْبُخَارِيُّ إِخْرَاجَ حَدِيثِهِ، إِلَّا حَدِيثًا خَرَّجَهُ فِي الرَّقَاقِ، فَقَالَ لِي أَبُو الْوَلِيدِ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، عَنْ أَبِيٍّ. وقال عمرو بن عاصم: كتبت عن حماد بن سلمة بضعة عشر ألفا.^{٣١} وقال ابن حجر العسقلاني: ثقة عابد أثبت الناس في ثابت، وتغير حفظه بأخرة.^{٣٢} وقال ابن سعد: كان حماد بن سلمة ثقة كثير الحديث، وربما حدث بالحديث المنكر.^{٣٣}

استنادًا إلى مجموع أقوال أئمة الجرح والتعديل في حماد بن سلمة، يتبين أنّ مرتبته الراجحة هي الثقة المتقن، مع وجود ملاحظات نقدية محدودة في جوانب أخرى. فقد اتفق جمهور كبار النقاد—من أمثال يحيى بن معين، وأحمد بن حنبل، وابن المديني، وأبي حاتم الرازي، وابن حجر العسقلاني—على توثيقه، بل

^{٢٩} محمد بن حبان ابن حبان، *الثقات*، ١. st ed. (حيدر آباد الدكن الهند: دائرة المعارف العثمانية، ١٩٧٣) ج. ٦، ص. ٢١٦.

^{٣٠} محمد بن أحمد الذهبي، *من تكلم فيه وهو موثق أو صالح الحديث*، ed. عبد الله بن ضيف الله الرحيلي (العربية السعودية: ٢٠٠٥)، ص. ١٧٦.

^{٣١} محمد بن أحمد الذهبي، *سير أعلام النبلاء*، vol. 3 (بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٨٥) ج. ٧، ص. ٤٦٦.

^{٣٢} أحمد بن علي ابن حجر العسقلاني، *تقريب التهذيب*، ١. st ed.، ed. محمد عوامة (سوريا: دار الرشيد، ١٩٨٦)، ص. ١٧٨.

^{٣٣} محمد بن سعد ابن سعد، *الطبقات الكبرى*، الأولى، ed. علي محمد عمر (القاهرة، مصر: مكتبة الخانجي، ٢٠٠١) ج. ٧، ص. ٢٨٢.

نصّ غير واحدٍ منهم على أنّه أثبت الناس وأحفظهم في روايته عن ثابت البناني، وهو ما يدلّ دلالة واضحة على ثبوت عدالته وقوة ملكته العلمية في هذا الباب. وفي المقابل، وردت عنه ملاحظات نقدية تتعلّق بجانب الضبط، أشار إليها بعض الأئمة كالدارقطني والحاكم والذهبي، حيث ذكروا وقوعه في أوهام، ولا سيما في أواخر عمره حين تغيّر حفظه. ويُعرّز هذا بما نُقل عن ضياع بعض كتبه—خصوصًا ما كان عنده من روايات قيس بن سعد—فصار يحدث من حفظه، فوقع له أحيانًا رفع الموقوف أو جمع الأسانيد، وهي عللٌ فنيةٌ جزئية.

غير أنّ هذه المآخذ مقيّدة ومعلّلة بسياقها، ولا ترقى إلى جرحٍ مُفسّرٍ قادحٍ في العدالة، ولا تُسقط روايته بإطلاق. بل إنّ ما نُقل من تشديدٍ في بعض العبارات—كالمرويّ عن يحيى بن سعيد القطان—قد يُبين سببه ويُقيّد بحالاتٍ معيّنة، فلا يُحمّل على التعميم. وبحسب القاعدة الأصولية في هذا الباب، فإنّ الجرح المقيّد لا يَغلب التعديل المتكرر الصادر عن جماعةٍ من الأئمة. ويُضاف إلى ذلك ما شهد به الأئمة من صلاحه وعبادته وصلابته في السُنّة، حتى وُصف بأنّه «كان يُعدّ من الأبدال». وهذه التزكية الروحية—وإن لم تستلزم بذاتها الحكم بقوة الضبط—تؤكد تحقّق العدالة، وتُسهم في ضبط فهم النقد الوارد عليه ضمن إطاره الفني، لا الأخلاقي.

وعليه، فإنّ الحكم الراجح في حماد بن سلمة وفق منهج الجرح والتعديل أنّه ثقة، إمام، حجّة في رواياتٍ مخصوصة—لا سيّما عن ثابت البناني—دون أن يبلغ مرتبة الإتيان التي عليها حمّاد بن زيد، وأنّ رواياته مقبولةٌ في الجملة، مع التنبّه لما صدر عنه في أواخر عمره أو في الأبواب التي لم يكن فيها بأعلى درجات الإحكام. وبذلك تُحمّل أحاديثه على القبول مع التحري، ولا تُردّ مطلقًا ولا تُقبَل على الإطلاق دون نظيرٍ نقديٍّ مكمل. خلاصة الحكم على الراوي ثقة إمام.

٢،٢ عبد العزيز بن مسلم القسملي مولاها، أبو زيد المروزي البصري الخراساني، أخو المغيرة بن مسلم السراج (ت ١٦٧ هـ).

قال يحيى بن إسحاق السالحي: سمعت منه، وكان من الأبدال. وقال الذهبي: بصري، ثقة. وقال العقيلي: في حديثه بعض الوهم. وقال يحيى بن معين: عبد العزيز/القسملي لا بأس به. وقال أبو حاتم: صالح الحديث ثقة. وقال العقدي: كان من العابدين.^{٣٤} وقال أبو داود عن أحمد بن حنبل: ليس به بأس.^{٣٥} وقال النسائي: ليس به بأس. وقال النسائي: ليس به بأس. وقال ابن نمير والعجلي: ثقة. وقال يحيى بن حسان كان من أفاضل الناس. وقال ابن خراش: صدوق. وقال أبو عامر العقدي: كان من العابدين.^{٣٦} وقال ابن حبان في الثقات: أصله من مرو. وقال ابن نمير: ثقة.^{٣٧} وقال ابن حجر العسقلاني: ثقة عابد ربما وهم.^{٣٨}

يُعَدُّ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمِ الْقَسْمَلِيِّ من الرواة الثقات، وقد اتفق جمهور أئمة الجرح والتعديل على توثيقه؛ فقد وثقه يحيى بن معين، وأبو حاتم، وابن نمير، والعجلي، وقال أحمد بن حنبل والنسائي: «ليس به بأس»، كما وصفه بعض النقاد بالصلاح والعبادة. وأما ما ذكره العقيلي من أن في حديثه «بعض الوهم»، وما أشار إليه ابن حجر بقوله: «ربما وهم»، فهو جرحٌ مقيّد يتعلّق بجانب الضبط، ولا يقدح في أصل عدالته وثقته. وعليه، فالراجح أن عبد العزيز بن مسلم القسملي ثقةٌ عابدٌ، ربما وهم في بعض رواياته، وحديثه مقبول في الجملة، مع مراعاة مواضع الوهم عند التعارض أو المخالفة. خلاصة الحكم على الراوي: ثقة.

٣,٢ عبد الرزاق بن عمر الدمشقي العابد.^{٣٩}

^{٣٤} الذهبي، ميزان الاعتدال في نقد الرجال، 1 vol. ج. ٢، ص. ٦٣٥.

^{٣٥} خالد الرباط، الجامع لعلوم الإمام أحمد، 1 vol. (جمهورية مصر العربية: دار الفلاح للبحث العلمي وتحقيق التراث، الفيوم، ٢٠٠٩) ج. ١٨، ص. ٩٤.

^{٣٦} محمد بن علي الإثيوبي، ذخيرة العقبى في شرح المجتبى، (الأولى ج ١ - ٥: [بدون مدينة] and ج ٦ - ٤٠: [بدون مدينة]: دار المعراج الدولية للنشر and دار آل بروم للنشر والتوزيع، ١٩٩٦) ج. ٥، ص. ٣٣٣.

^{٣٧} ابن حبان، الثقات ج. ٨، ص. ٢٥٧.

^{٣٨} ابن حجر العسقلاني، تقريب التهذيب ج. ١، ص. ٣٥٩.

^{٣٩} الذهبي، ميزان الاعتدال في نقد الرجال، 1 vol. ج. ٢، ص. ٦٠٩.

قال أبو حاتم: صدوق متعبد، يعد من الأبدال. وقال يزيد بن محمد: ثقة.^{٤٠} قال الذهبي: أحد

الأولياء. وقال أبو داود: كان من ثقات المسلمين، رحمه الله تعالى.^{٤١}

استنادًا إلى أقوال أئمة الجرح والتعديل، يتبين أنّ عبد الرزاق بن عمر الدمشقي، الملقّب بالعابد، يتمتع بمكانة قويّة ومحمودة في ميزان النقد الحديثي، سواء من جهة العدالة أو من حيث أصل القبول في الرواية. ويظهر ذلك من خلال تقارب أقوال النقاد في توثيقه، مع خلوّ ترجمته من الجرح المؤثّر. فقد وصفه أبو حاتم الرازي بقوله: «صدوق متعبد، يُعدّ من الأبدال»، وهو توصيفٌ يجمع بين إثبات العدالة الدينية والاستقامة الخُلقية من جهة، والحكم بكونه صادقًا في الرواية من جهةٍ أخرى، وإن لم يبلغ أعلى مراتب الإتقان. ومصطلح صدوق في اصطلاح أبي حاتم يدلّ على راوٍ مقبول الحديث، يُحتجّ به ما لم يُخالِف من هو أوثق منه.

ويتعرّز هذا التعديل بما نقله يزيد بن محمد من توثيقه الصريح له بقوله: «ثقة»، وكذلك بما قرّره أبو داود من كونه «من ثقات المسلمين»، وهو تعبيرٌ قويٌّ في باب التعديل، صادّر عن إمامٍ عُرف بالتشدّد والتحري في نقد الرجال. كما وصفه الذهبي بأنّه «أحد الأولياء»، وهو توصيفٌ يُبرز مكانته الروحية، ويؤكد جانب العدالة، وإن كان —بحسب منهج المحدثين— لا يُستقلّ به في إثبات قوّة الضبط. وممّا يُلاحظ أنّه لم يرد في حقّه جرحٌ مفسّرٌ يتعلّق بالضبط أو يتضمّن طعنًا في أهليته للرواية، الأمر الذي يجعل التعديلات المتعدّدة الواردة فيه مقدّمةً ومعتدًا بها وفق القواعد الأصولية في هذا الفنّ. فالتعديل الصريح المتكرّر، إذا خلا من معارضٍ معتبر، يقتضي قبول الراوي والاحتجاج بحديثه.

وعليه، فإنّ الحكم الراجح في عبد الرزاق بن عمر الدمشقي العابد، بحسب منهج الجرح والتعديل، أنّه راوٍ مقبول، بل يميل إلى مرتبة الثقة، اتّصف بالصدق، وكثرة العبادة، وحسن السيرة. وبناءً على ذلك،

^{٤٠} الذهبي، *ميزان الاعتدال في نقد الرجال*، vol. 1، ج. ٢، ص. ٦٠٩.

^{٤١} محمد بن أحمد الذهبي، *تاريخ الإسلام ووفيات المشاهير والأعلام*، vol. 1 (بيروت: دار الغرب الإسلامي، ٢٠٠٣)، ج. ٥، ص. ٦١٩.

فإنّ مروياته مقبولة ويحتجّ بها، لا سيّما إذا جاءت ضمن أسانيد سليمة أو وافقته روايات من هو أقوى ضبطاً. وتؤكد هذه النتيجة انسجام التزكية الروحية في حقّه مع التقويم الحديثي الفني، دون تعارضٍ منهجيٍّ بين الجانبين. خلاصة الحكم على الراوي: ثقة.

٤،٢ عمار بن محمد الثوري، أبو اليقظان الكوفي البغدادي، ابن أخت سفيان الثوري، أخو سيف بن محمد (ت ١٨٢ هـ).

قال الحسن بن عرفة: كان لا يضحك، وكنا لا نشكّ إنه من الإبدال. وقال الذهبي: ثقة. وقال أيضاً: وثقة ابن سعد فأرخ موته في سنة اثنين وثمانين ومائة. وقال علي بن حجر: ثبت حجة. وأما ابن حبان فقال: كان ممن فحش خلافه وكثر وهمه حتى استحق الترك. وقال الجوزجاني: عمار وسيف ابنا أخت الثوري ليسا بالقويين.^{٤٢} وقال يحيى بن معين: عمار ابن أخت سفيان ليس به بأس، وأخوه سيف كذاب، وعمار أكبرهما. وقال أبو معمر القطيعي: عمار بن محمد ابن أخت سفيان ثقة. وقال سفيان الثوري: إن نجا أحد من أهل بيتي فعمار. وقال البخاري: قال لي عمرو بن محمد: حدّثنا عمار بن محمد أبو اليقظان وكان أوثق من سيف. وقال أبو زرعة: ليس بالقوي، وهو أحسن حالاً من عمار ابن سيف. وقال أبو حاتم: ليس به بأس، يكتب حديثه.^{٤٣} وقال ابن سعد: كان ثقة، وقد روي عنه.^{٤٤} وقال ابن حجر العسقلاني: صدوق يخطئ، وكان عابداً.^{٤٥}

يُعدُّ عمار بن محمد الثوري من الرواة المقبولين، وقد وثقه جماعة من أئمة الجرح والتعديل، منهم ابن سعد وأبو معمر القطيعي، ووصفه علي بن حجر بأنه «ثبت حجة»، وقال يحيى بن معين وأبو حاتم: «ليس به بأس»، كما رجّح البخاري روايته على رواية أخيه سيف. وفي المقابل، أشار أبو زرعة والجوزجاني إلى

^{٤٢} الذهبي، ميزان الاعتدال في نقد الرجال، vol. 1 ج. ٣، ص. ١٦٨.

^{٤٣} يوسف المزي، تهذيب الكمال في أسماء الرجال، vol. 1 (بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٩٢) ج. ٢١، ص. ٢٠٦.

^{٤٤} ابن سعد، الطبقات الكبرى ج. ٨، ص. ٥١٠.

^{٤٥} ابن حجر العسقلاني، تقريب التهذيب ج. ١، ص. ٤٩٨.

ضعف نسبي في ضبطه، وذكر ابن حبان كثرة وهمه وخلافه. وبالنظر إلى مجموع أقوال النقاد، فإن الراجح أنه صدوق يخطئ، كما حكم عليه ابن حجر؛ فحديثه مقبول في الأصل، مع مراعاة ما قد يقع فيه من الوهم والخطأ. خلاصة الحكم على الراوي: صدوق يخطئ.

٥، ٢ يحيى بن سليم القرشي الطائفي مولا هم، أبو محمد، ويقال: أبوزكريا، المكي الحذاء، ويقال: الخراز، وقيل: يحيى بن سليمان، وهو خطأ (ت ١٩٣ هـ).

قال الشافعي والحسن الزعفراني: فاضل كنا نعهده من الأبدال. وقال ابن سعد: ثقة كثير الحديث. وقال ابن معين: ثقة. وقال النسائي: ليس بالقوي. وقال أحمد: رأيته يخلط في أحاديثه فتركته. وقال أبو خيثمة: أتينا يحيى بن سليم فقلنا له: أعطنا شيئا / نكتب منه. قال: انتوني بمصحف رهن. فأعطيناه. فأعطانا شيئا من كتبه. وقال عبد الله بن أحمد عن أبيه قال: يحيى بن سليم كذا وكذا، ولم يحمده. وقال ابن معين: ليس به بأس، يكتب حديثه.^{٤٦} وقال أبو حاتم: شيخ صالح، محله الصدق، ولم يكن بالحافظ، يكتب حديثه ولا يحتج به. وقال النسائي: ليس به بأس، وهو منكر الحديث عن عبيد الله بن عمر. وقال أبو بشر الدولابي: ليس بالقوي. وذكره ابن حبان في كتاب «الثقات» وقال: يخطئ.^{٤٧}

وقال البخاري في (تاريخه) في ترجمة عبد الرحمن بن نافع: ما حدث الحميدي، عن يحيى بن سليم فهو صحيح.^{٤٨} قال الدارقطني: كان سيئ الحفظ، وقال أبو أحمد الحاكم: ليس بالحافظ عندهم، وقال الساجي: صدوق يهم في الحديث، أخطأ في أحاديث رواها عن عبيد الله بن عمر، ولم يحمده أحمد. وفي كتاب «الثقات» لابن شاهين: جازئ الحديث، وكان رجلا صالحا. وقال ابن سعد: كان يعالج الأدم، وهو طائفي، نزل مكة وتوفي بها. وقال العجلي: ثقة. ولما ذكره يعقوب في باب من يرغب عن الرواية عنهم قال: سني، رجل صالح، وكتابه لا بأس به، وإذا حدث من كتابه فحديثه حسن، وإذا حدث حفظا فتعرف وتنكر، وكان شهد هو

^{٤٦} الذهبي، ميزان الاعتدال في نقد الرجال، vol. 1، ج. ٤، ص. ٣٨٣.

^{٤٧} يوسف المزي، تهذيب الكمال في أسماء الرجال، vol. 1، ج. ٣١، ص. ٣٦٧.

^{٤٨} باشنفر، أوامام المحدثين الثقات ج. ٨، ص. ٧٠٦.

والقداح على سليم الخشاب مولى الشيبين، ونزل بسليم مكروه وشدة، فقال: أما يحيى فرجل سليم، لم يدر ما قلت ولا ما شهد به، فهو في حل، وأما القداح فشهد على باطل على علم، فאלله بيني وبينه.^{٤٩} وقال الذهبي: وثقه غير واحد.^{٥٠} وقال ابن حجر العسقلاني: صدوق سيء الحفظ.^{٥١}

يُعدُّ يحيى بن سليم القرشي الطائفي من الرواة الذين اختلف النقاد في توثيقهم، إلا أن مجموع أقوالهم يدل على قبول روايته مع ملاحظة ضعف ضبطه. فقد وثقه ابن معين وابن سعد والعجلي، ووصفه الشافعي وغيره بالصلاح والفضل، كما قال أبو حاتم: «محلّه الصدق، ولم يكن بالحافظ». وفي المقابل، نُقل عن أحمد والدارقطني وأبي أحمد الحاكم وغيرهم نقدٌ يتعلق بسوء حفظه وكثرة وهمه، ولا سيما في بعض رواياته عن عبيد الله بن عمر. ولذلك فالراجح فيه ما قرره ابن حجر: صدوق سيء الحفظ؛ فعدّته مقبولة، وإنما الملاحظة في ضبطه، ويكون حديثه حسن الاعتبار، مع التثبت من الروايات التي انفرد بها أو رواها من حفظه. خلاصة الحكم على الراوي: صدوق سيء الحفظ.

٦،٢ الصعق بن حزن بن قيس، البكري ثم العيشي، ويقال: العائشي، أبو عبد الله البصري، من بني عايش بن

مالك بن تميم الله بن ثعلبة بن عكابة بن صعب بن علي بن بكر بن هوازن.

قال عارم: كانوا يرونه من الأبدال. وثقه يحيى، وأبو زرعة، وأبو داود. وقال أبو حاتم: ما به بأس.

وقال الدارقطني: الصعق ومطر ليسا قويين.^{٥٢} وَقَالَ النَّسَائِي: ثقة. وذكره ابنُ حَبَّانٍ في كتاب «الثقات».^{٥٣}

وقال ابن ماكولا، وابن السمعاني: كان من الأبدال. وخرج أبو عوانة حديثه في «صحيحه»، وكذلك الحاكم.

وفي «تاريخ البخاري الكبير»: ثنا موسى ثنا الصعق بن حزن وكان صدوقا. ولما ذكره ابن خلفون في «الثقات»

^{٤٩} مغلطاي بن قليج الحنفي، إكمال تهذيب الكمال في أسماء الرجال، ed. محمد عثمان (بيروت-لبنان: دار الكتب العلمية، ٢٠١١) ج. ١٢، ص. ٣٢٣.

^{٥٠} الذهبي، من تكلم فيه وهو موثوق أو صالح الحديث ج. ١، ص. ١٩٥.

^{٥١} ابن حجر العسقلاني، تقريب التهذيب ج. ١، ص. ٥٩١.

^{٥٢} الذهبي، ميزان الاعتدال في نقد الرجال، vol. 1، ج. ٢، ص. ٣١٥.

^{٥٣} يوسف المزي، تهذيب الكمال في أسماء الرجال، vol. 1، ج. ١٣، ص. ١٧٧.

قال: قال ابن صالح وغيره: ثقة. وقال يعقوب بن سفيان: صالح الحديث.^{٥٤} وقال الذهبي: ثقة عابد.^{٥٥} قال

ابن حجر العسقلاني: صدوق بهم، وكان زاهدا.^{٥٦}

يُعدُّ يحيى بن سليم القرشي الطائفي من الرواة الذين اختلف النقاد في توثيقهم، إلا أن مجموع أقوالهم يدل على قبول روايته مع ملاحظة ضعف ضبطه. فقد وثقه ابن معين وابن سعد والعجلي، ووصفه الشافعي وغيره بالصلاح والفضل، كما قال أبو حاتم: «محلّه الصدق، ولم يكن بالحافظ». وفي المقابل، نُقل عن أحمد والدارقطني وأبي أحمد الحاكم وغيرهم نقدٌ يتعلق بسوء حفظه وكثرة وهمه، ولا سيما في بعض رواياته عن عبيد الله بن عمر. ولذلك فالراجح فيه ما قرره ابن حجر: صدوق سيئ الحفظ؛ فعدالته مقبولة، وإنما الملاحظة في ضبطه، ويكون حديثه حسن الاعتبار، مع التثبت من الروايات التي انفرد بها أو رواها من حفظه. خلاصة الحكم على الراوي: صدوق سيئ الحفظ.

٧,٢ الوزير بن صبيح الثقفي، أبوروح الشامي^{٥٧}

قال الحافظ أبو نعيم الأصبهاني: كان يعد من الأبدال. وقال أبو حاتم: صالح الحديث. وقال عثمان

بن سعيد الدارمي، عن دحيم: ليس بشيء.^{٥٨} ذكره ابن حبان في طبقة تبع الأتباع من كتابه (الثقات)، وقال:

ربما أخطأ.^{٥٩} وقال ابن حجر: مقبول.^{٦٠}

^{٥٤} مغلطي بن قليج الحنفي، إكمال تهذيب الكمال في أسماء الرجال ج. ٦، ص. ٣٧٧.

^{٥٥} محمد بن أحمد الذهبي، الكاشف في معرفة من له رواية في الكتب الستة، ١. st ed. محمد عوامة and أحمد محمد نمر الخطيب

(جدة: دار القبلة للثقافة الإسلامية-مؤسسة علوم القرآن، ١٩٩٢) ج. ١، ص. ٥٠٣.

^{٥٦} ابن حجر العسقلاني، تقريب التهذيب ج. ١، ص. ٢٧٦.

^{٥٧} يوسف المزي، تهذيب الكمال في أسماء الرجال، 1. vol. ج. ٣٠، ص. ٤٣٨.

^{٥٨} يوسف المزي، تهذيب الكمال في أسماء الرجال، 1. vol. ج. ٣٠، ص. ٤٣٨.

^{٥٩} ابن حبان، الثقات ج. ٩، ص. ٢٣٠.

^{٦٠} ابن حجر العسقلاني، تقريب التهذيب ص. ٥٣٠.

بناءً على ما ورد في نصوص الجرح والتعديل، يتبين أن تقييم حال الوزير بن صُبَيْح الثقفي، أبي روح الشامي، يتسم بتعدد آراء النقاد، الأمر الذي يستدعي موازنة دقيقة للوصول إلى الحكم الراجح وفق المنهجية النقدية المعتمدة. في جانب التوثيق، وصفه أبو حاتم بأنه "صالح الحديث"، مما يشير إلى أن روايته تحظى بدرجة من الاعتبار، ويمكن الاستئناس بها في الجملة. كما أثنى عليه أبو نعيم الأصبهاني، واصفاً إياه بأنه كان يُعد من الأبدال، وهي شهادة معنوية تعزز ما يُعرف به من صلاح وعدالة. وإن لم تكن دليلاً قاطعاً على الإتقان والضبط. كذلك، ذكره ابن حبان ضمن كتابه "الثقات"، مع إشارته إلى إمكانية وقوعه في الخطأ، وهو نوع من الجرح المفسر الخفيف الذي لا يخرج الراوي من دائرة القبول بالكلية. وقد جمع ابن حجر خلاصة القول فيه بقوله: "مقبول عابد"، وهي عبارة اصطلاحية تدل على أن روايته تُقبل إذا توبعت، ولا يُحتج بها على سبيل الانفراد والاستقلال.

أما فيما يتعلق بجانب النقد، فقد أورد عثمان بن سعيد الدارمي عن دُحَيْم قوله في الوزير بن صُبَيْح: "ليس بشيء"، وهو تعبير نقدي يبدو شديداً في ظاهره، لكنه يبقى من قبيل الجرح غير المفسر. ومن المقرر في علم الجرح والتعديل أن الجرح المهم الذي لم تُذكر أسبابه لا يعادل تعديل عدد من الأئمة المعروفين، خاصة عندما يكون الترجيح النهائي إلى متأخر مثل الحافظ ابن حجر. وعلى هذا الأساس، فإن القول الأقرب في تقويم الوزير بن صُبَيْح الثقفي هو أنه "مقبول"، بمعنى أن حديثه يُقبل إذا ورد له متابع أو شاهد، ولا يُعتمد عليه إذا تفرد به. كما أن ذكره في عداد الأبدال لا يرفع منزلته في الصنعة الحديثية، بل يعكس صلاحه ومنزلته الروحية، ولا يدل بالضرورة على القوة في الضبط والإتقان. خلاصة حكم الراوي: مقبول.

٨،٢ أحمد بن حرب النيسابوري الزاهد.

قال الذهبي: له مناكير ولم يترك. وكان يقال: إنه من الإبدال. أخذ عنه ابن سفيان راوي صحيح

مسلم. قال ابن حبان: كان يدعو إلى الإرجاء، فبين للناس أمره جمعه بن عبد الله البلخي.^{٦١}

يُعدُّ أحمد بن حرب النيسابوري من الرواة الذين تُكَلِّم فيهم النقاد؛ فقد ذكر الذهبي أن له مناكير، مع تصريحه بأنه «لم يترك»، مما يدل على أن ضعفه لم يبلغ حدَّ الترك. وأما ما نُقل من كونه من الأبدال، فهو وصفٌ لصلاحه وزهده، ولا يدل بذاته على قوة ضبطه للحديث. كما انتقده ابن حبان بسبب دعوته إلى الإرجاء، وهو جرحٌ يتعلق بجانب الاعتقاد. وعليه، فالراجح أنه ضعيفٌ له مناكير، غير متروك، فلا يُحتج بحديثه منفردًا، وإنما يُعتبر به عند وجود المتابعات والشواهد. خلاصة الحكم على الراوي: ضعيف.

٩,٢ أحمد بن محمد بن مسروق. أبو العباس البغداديُّ الزاهد.^{٦٢}

قال أبو نعيم الحافظ: صحب الحارث المخاسبي، ومحمد بن منصور الطوسي، والسري السقطي.

قال الدارقطني: ليس بالقوي. وقال الذهبي: كان من أعيان الصوفية وعلمائهم.^{٦٣} وقال أيضًا: مات قبل

الثلاثمائة بسنة، وكان كبير الشأن، يعد من الأبدال.^{٦٤} وضعفه ابن الجوزي.^{٦٥}

استنادًا إلى أقوال أئمة الحديث ونقاد الرجال، يتبين أن محمد بن أحمد بن مسروق، المعروف بأبي

العباس البغدادي الزاهد، كانت له مكانة بارزة في الزهد والتصوف من حيث السلوك والعبادة، غير أنَّ مرتبته

في باب رواية الحديث ليست بالقوية. ويظهر ذلك من خلال طبيعة ترجمته التي ارتبطت بالصحة والمجالسة

لأعلام التصوف أكثر من ارتباطها بالاشتغال المكثف بالرواية والإسناد. فشهادة أبي نعيم الحافظ بصحته

^{٦١} الذهبي، ميزان الاعتدال في نقد الرجال، vol. 1، ج. ١، ص. ٨٩.

^{٦٢} الذهبي، ميزان الاعتدال في نقد الرجال، vol. 1، ج. ١، ص. ١٥٠.

^{٦٣} الذهبي، تاريخ الإسلام ووفيات المشاهير والأعلام، vol. 1، ج. ٦، ص. ٨٩٦.

^{٦٤} الذهبي، ميزان الاعتدال في نقد الرجال، vol. 1، ج. ١، ص. ١٥٠.

^{٦٥} عبد الرحمن بن علي ابن الجوزي، الضعفاء والمتروكون، الأولى، ed. القاضي، عبد الله (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٨٦)، ج. ١، ص. ٨٩.

للحارث المحاسبي، والسري السقطي، ومحمد بن منصور الطوسي، تدلّ على علوّ شأنه الروحي ومكانته في أوساط الزهاد والصوفية. كما أنّ وصف الذهبي له بأنّه من أعيان الصوفية وعلمائهم، وإدخاله فيمن «يُعدّ من الأبدال»، يؤكّد تحقّق العدالة الدينية والاستقامة الخلّقية في شخصيته.

غير أنّ هذا الثناء الروحي لا يقابله توثيقٌ حديثيٌّ معتبر في جانب الضبط؛ إذ نصّ الدارقطني على قوله: «ليس بالقوي»، وهو جرحٌ صريح يدلّ في اصطلاح النقاد على ضعف القدرة على الإتقان في الرواية. ويعضد هذا الحكم تضعيفُ ابن الجوزي له، مما يشير إلى أنّ هذا التقييم لم يكن اجتهاداً فردياً معزولاً، بل له ما يسنده من نظرٍ نقديٍّ معتبر. وبتطبيق قواعد الجرح والتعديل، يتّضح أنّ التعديل القائم على الصلاح والزهد—ولو بلغ حدّ الوصف بالأبدال—لا ينهض لمعارضة الجرح المتعلّق بالضبط والإتقان، لا سيّما إذا صدر عن أئمة عُرفوا بالدقة والصرامة في النقد كالدارقطني وابن الجوزي. فالتزكية الروحية تُثبت العدالة، لكنها لا تستلزم قبول الرواية حديثاً ما لم تقترن بقوة الضبط.

وعليه، فإنّ الحكم الراجح في أحمد بن محمد بن مسروق وفق منهج الجرح والتعديل أنّه زاهدٌ صالح، من أهل العبادة والتصوف، لكنه ضعيف في رواية الحديث. ومن ثمّ فإنّ مروياته لا يُحتجّ بها استقلالاً، ولا تُقبل إلا في نطاق المتابعات والشواهد إذا عضدتها أسانيد أقوى. وتؤكد هذه الخلاصة أصلاً منهجياً راسخاً في علم الحديث، وهو أنّ الاستقامة الشخصية لا تلازم بالضرورة صحة الرواية، وأنّ الميزان في قبول الأخبار يبقى منضبطاً بالمعايير الفنية للرواية والإسناد. خلاصة الحكم على الراوي: ضعيف.

د. الخاتمة

تثير عبارة "كان يُعد من الأبدال" في علم الحديث إشكالية منهجية، إذ إنها في أصلها وصفٌ صوفي أخلاقي يدلّ على الصلاح والتقوى واستبدال السيئات بالحسنات، ولا يستند إلى دليل صحيح من الكتاب أو السنة يثبت وجود طبقة غيبية بهذا الاسم، ومن ثمّ فإنّ أقرب التفسيرات إلى الصواب هو فهمه بوصفه مدحاً دينياً وخلقياً للراوي دون إحياء بمرتبة غيبية أو قدرة خارقة. غير أنّ هذا المدح الروحي، مهما بلغ، لا يغني عن التحقق العلمي المستقل من ضبط

الراوي، لأن قبول الرواية في علم الجرح والتعديل يقوم على شرطين لا ينفك أحدهما عن الآخر: العدالة والضبط، والعدالة وإن كانت لازمة فهي غير كافية بمفردها.

وبتتبع تسعة رواة وُصفوا في كتاب ميزان الاعتدال بأنهم "كانوا يُعدّون من الأبدال"، تبين أن هذا الوصف الروحي الواحد لم يكن مطردًا في دلالة على مرتبة واحدة في ميزان النقد الحديثي، بل تفاوتت أحوالهم تفاوتًا واضحًا. فمنهم من بلغ أعلى مراتب التوثيق كحماد بن سلمة، وعبد العزيز بن مسلم القسملّي، وعبد الرزاق بن عمر الدمشقي، الذين اجتمع لهم الثناء الروحي مع اتفاق جمهور النقاد على عدالتهم وقوة ضبطهم، فلم تقدح فيهم إلا ملاحظات جزئية مقيّدة لا تنهض لمعارضة التعديل المتكرر. ومنهم من كان صدوقًا مقبولًا مع وجود وهم أو خطأ يسير في الضبط، كعمار بن محمد الثوري، ويحيى بن سليم القرشي، والصعق بن حزن، فكانت رواياتهم محل قبول مع التحري، لا محل رد مطلق ولا قبول مطلق. ومنهم من نزل إلى مرتبة المقبول الذي لا يُحتج به إلا بالمتابعة، كالوزير بن صبيح الثقفي، الذي عارض ثناء أبي حاتم وأبي نعيم عليه جرحٌ منهم من دُحيم لم يبلغ درجة القادح المفسر. ومنهم أخيرًا من غلب عليه الضعف رغم علو منزلته الروحية والزهدية، كأحمد بن حرب النيسابوري وأحمد بن محمد بن مسروق، إذ صرح النقاد الكبار كالدارقطني وابن الجوزي وابن حبان بضعف ضبطهما، فلم تشفع لهما التزكية الصوفية في رفع مرتبتهما الحديثية. ومن مجموع هذا التتبع تتضح النتيجة المنهجية الجوهرية للبحث: أن وصف "كان يعد من الأبدال" ثابتٌ من حيث دلالة على العدالة والصالح، لكنه غير مطرد الدلالة على الضبط، ولذلك لا يصلح بمفرده معيارًا لتصحيح الرواية أو تضعيفها، بل يبقى الحكم على كل راوٍ رهيئًا بالنظر المستقل في أقوال أئمة الجرح والتعديل المتعلقة بحفظه وإتقانه، تطبيقًا للأصل المقرر عند المحدثين بأن الاستقامة الشخصية والروحية لا تلازم بالضرورة صحة الرواية.

هـ. مصادر ومراجع

Azungah, Theophilus. "Qualitative Research: Deductive and Inductive Approaches to Data Analysis." *Qualitative Research Journal* 18, no. 4 (November 2018): 383–400. <https://doi.org/10.1108/QRJ-D-18-00035>.

Marwan Mas'ud, Muhid, Isnaini Lu'lu' Atim Muthoharoh, and Mohammed Alghiffar Alwalid. "تحليل حكم 'أصبح شيء' في كتاب التلخيص الحبير: دراسة حول درجة الحديث الضعيف" Predicate "Aṣaḥḥu Shay'" in the Book al-Talkhis al-Habir: A Study on the Status of

- Weak Hadiths.” *Ma‘ālim Al-Qur’ān Wa al-Sunnah* 21, no. 1 (June 2025): 82–106. <https://doi.org/10.33102/jmq.s.v21i1.526>.
- Mas’ud, Marwan, Hendri Waluyo Lensa, and Nandang Husni Azizi. “دور فن الطهي وقيمه من خلال ((الحديث النبوي: دراسة موضوعية في ضوء أحاديث الصحيحين)).” *As-Sunnah: Jurnal Ilmu Dirayah* 1, no. 1 (2025): 128–74.
- Mas’ud, Marwan, Nur Anisa Rizqi, and others. “تحليل الرواة المحكوم عليهم بالمطروح في كتاب ميزان الاعتدال للذهبي (دراسة استقرائية مقارنة): An Analysis of Narrators Judged as Maṭrūḥ in al-Dhahabī’s Mīzān al-I’tidāl (A Comparative Inductive Study).” *Ulūm Al-Sunnah* 4, no. 01 (2026): 01–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.19652544>.
- Mas’ud, Marwan, Bisri Tujang, Muhammad Fadhil, and Teguh Dwi Prayoga. “تحليل الرواة الذين حُكِمَ عليهم بالمطروح في كتاب سير أعلام النبلاء (دراسة استقرائية مقارنة)” *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits* 4, no. 1 (2026). <https://doi.org/https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v4i1.1365>.
- MAS’UD, MARWAN. “تخريج خمسة أحاديث من أوائل باب فضيلة الرمي من كتاب "لباب الحديث" للإمام عبد الرحمن ابن أبي بكر السيوطي.” PhD Thesis, Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi’i Jember, 2021.
- Masud, Marwan, Muhammad Yusriel Amien, and Catur Maulana Ihcsan. “المفاضلة بين الرواة عند أبي نعيم الفضل بن دكين: دراسة نظرية تطبيقية” *Al-Khabar: Jurnal Ilmu Riwayah* 1, no. 1 (2025): 58–80.
- Mas’ud, Marwan, Imam Ghazali Said, and Mohammed Alghiffar Alwalid. “DA‘IF JIDDAN VS. MAWDŪ‘: A COMPARATIVE ASSESSMENT OF ḤADĪTH BY IBN AL-JAWZĪ IN AL-MAWDŪ‘ĀT AND AL-‘IRĀQĪ IN AL-MUGHNĪ ‘AN ḤAML AL-ASFĀR FĪ AL-ASFĀR.” *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah* 13, no. 1 (October 2025): 107–29. <https://doi.org/10.37397/al-majaalis.v13i1.1130>.
- Mohajan, Haradhan Kumar. “Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects.” *Journal of Economic Development, Environment and People* 7, no. 1 (2018): 23–48.
- Musyafaah, Nur Lailatul, Elda Kusafara, Firda Maknun Hasanah, Anas Bustomi, and Hammis Syafaq. “The Role of Women Workers in Surabaya, East Java, Indonesia, in Meeting Families’ Needs During the Covid-19 Pandemic: A Maqāṣid Sharīah Perspective.” *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 17, no. 1 (2022): 60–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v17i1.5509>.
- Nassaji, Hossein. “Qualitative and Descriptive Research: Data Type versus Data Analysis.” *Language Teaching Research* 19, no. 2 (March 2015): 129–32. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>.
- Noor, Azman Mohd, Ainatul Aqilah Kamarudin, and Muhamad Nasir Haron. “THE IMPORTANCE OF UNDERSTANDING THE MAQASID OF SHARI’AH IN THE

DEVELOPMENT OF ISLAMIC BANKING AND THE FINANCIAL SYSTEM.” *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought & Civilization* 21 (2016).

- Ramadhansyah, Ariangga, Marwan Mas'ud, and Hendri Waluyo Lensa. “المفاضلة بين الرواية عند “ The Preferential Evaluation Among Narrators According to Abdullah Bin al-Mubāarak: A Theoretical and Applied Study.” *Journal Of Hadith Studies*, 2025, 51–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.33102/johs.v10i2.392>.
- Tajedini, Oranus, Ali Akbar Khasseh, Mahin Afzali, and Ali Sadatmoosavi. “How to Increase the Loyalty of Public Library Users? A Qualitative Study.” *Journal of Librarianship and Information Science* 52, no. 2 (July 2019): 317–30. <https://doi.org/10.1177/0961000619856081>.
- Zubaidillah, Muh Haris. *Ilmu Jarh Wa Ta'dil*. 2018. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/y8wt6>.
- أبو عبد الرحمن السلمي، محمد بن الحسين. *سؤالات السلمي للدرقطني*. ١. Edited by st ed. Edited by سعد بن عبد الله الحميد and خالد بن عبد الرحمن الجريسي. العربية السعودية: 2007. <https://app.turath.io/book/1680>.
- أحمد بن حنبل. *العلل ومعرفة الرجال*. الثانية. Edited by وصي الله بن محمد عباس. الرياض: دار الخاني، ٢٠٠٢.
- ابن الجوزي، عبد الرحمن بن علي. *الضعفاء والمتروكون*. الأولى. Edited by القاضي، عبد الله. بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٨٦.
- ابن تيمية، أحمد بن عبد الحلیم. *مجموع الفتاوى*. ١. Edited by st ed. Edited by سعد بن عبد الرحمن بن محمد بن قاسم. المدينة المنورة-السعودية: مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف، ٢٠٠٥.
- ابن حبان، محمد بن حبان. *الثقات*. ١. st ed. Edited by حيدر آباد الدكن الهند: دائرة المعارف العثمانية، ١٩٧٣.
- ابن حجر العسقلاني، أحمد بن علي. *تقريب التهذيب*. ١. Edited by st ed. Edited by محمد عوامة. سوريا: دار الرشيد، ١٩٨٦.
- ابن حجر الهيتمي، أحمد بن محمد. *الفتاوى الحديثية*. بيروت: دار الفكر، n.d.
- ابن سعد، محمد بن سعد. *الطبقات الكبرى*. الأولى. Edited by علي محمد عمر. القاهرة، مصر: مكتبة الخانجي، ٢٠٠١.
- الإثيوبي، محمد بن علي. *ذخيرة العقبي في شرح المجتبى*. الأولى. ج ١ - ٥: [بدون مدينة] and ج ٦ - ٤٠: [بدون مدينة]: دار المعراج الدولية للنشر and دار آل بروم للنشر والتوزيع، ١٩٩٦.

الباجي، سليمان بن خلف. أبو الوليد سليمان بن خلف الباجي وكتابه التعديل والتجريح لمن خرج له البخاري في الجامع الصحيح. الأول. Edited by أبو لبابة حسين. الرياض: دار اللواء للنشر والتوزيع، ١٩٨٦.

الحمداني، ياسر بن أحمد. حياة التابعين. العبية السعودية: <https://app.turath.io/book/37568>، 2005.

الخطيب البغدادي، أحمد بن علي. الجامع لأخلاق الراوي وآداب السامع. ١. Edited by محمد الطحان. الرياض: مكتبة المعارف، ٢٠٠٥.

———. تاريخ بغداد وذيولها. الأولى. Edited by مصطفى عبد القادر عطا. بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٩٦.

الذهبي، محمد بن أحمد. الكاشف في معرفة من له رواية في الكتب الستة. ١. Edited by محمد عوامة and أحمد محمد نمر الخطيب. جدة: دار القبلة للثقافة الإسلامية-مؤسسة علوم القرآن، ١٩٩٢.

———. تاريخ الإسلام ووفيات المشاهير والأعلام. Vol. 1. بيروت: دار الغرب الإسلامي، ٢٠٠٣.

———. سير أعلام النبلاء. Vol. 3. بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٨٥.

———. من تكلم فيه وهو موثق أو صالح الحديث. Edited by عبد الله بن ضيف الله الرحيلي. العربية السعودية: <https://app.turath.io/book/12095>، 2005.

———. ميزان الاعتدال في نقد الرجال. Vol. 1. بيروت: دار المعرفة للطباعة والنشر، ١٩٦٣.

الراغب الأصفهاني، الحسين بن محمد. تفصيل النشأتين وتحصيل السعادتين. بيروت-لبنان: دار مكتبة الحياة، ١٩٨٣.

السيوطي، عبد الرحمن بن أبي بكر. الحاوي للفتاوي. بيروت-لبنان: دار الفكر للطباعة والنشر، ٢٠٠٤.

القصير، أحمد بن عبد العزيز. الأحاديث المشككة الواردة في تفسير القرآن الكريم (عرض ودراسة). ١. st ed. المملكة العربية السعودية: دار ابن الجوزي للنشر والتوزيع، ٢٠٠٩.

الكلاباذي، محمد بن أبي إسحاق. بحر الفوائد المشهور بمعاني الأخبار. الأولى. Edited by محمد حسن محمد حسن إسماعيل and أحمد فريد المزيدي. بيروت، لبنان: دار الكتب العلمية، ٢٠٠٠.

باشنفر، سعيد بن عبد القادر. أوهاام/المحدثين/الثقات. ١. st ed. بيروت-لبنان: دار ابن حزم، ٢٠١٥.

خالد الرباط. الجامع لعلوم الإمام أحمد. Vol. 1. جمهورية مصر العربية: دار الفلاح للبحث العلمي وتحقيق التراث، الفيوم، ٢٠٠٩.

عبدالرحيم، and نصار منصور محمد. "تعقبات الإمام الذهبي على الإمام العقيلي في كتابه ميزان الاعتدال في نقد الرجال." *مجلة كلية البنات الأزهرية بطيبة، جامعة الأزهر* ٤، 110–248. (2019): no. 3

فاطمة زيار عنيزان. "قراءة نقدية في كتاب (ميزان الاعتدال في نقد الرجال) للذهبي (ت ٧٤٨هـ) *Arab Science Heritage*." *Journal* (بغداد) ١٩، no. 1 (2022).

مغلطاي بن قليج الحنفي. *إكمال تهذيب الكمال في أسماء الرجال*. Edited by محمد عثمان. بيروت-لبنان: دار الكتب العلمية، ٢٠١١.

يحيى محمود القضاة. "مدلول مصطلح الأبدال" عند المحدثين" دراسة تحليلية *Dirasat: Shar'ia & Law Sciences* 43 (2016).

يوسف المزي. *تهذيب الكمال في أسماء الرجال*. Vol. 1. بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٩٢.